

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angka prevalensi balita *stunting* tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia (WHO, 2021). Di Indonesia berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Di Provinsi Bali angkanya juga menurun dari 10,9% tahun 2021 menjadi 9% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Fenomena *stunting* secara global menurun, begitu juga dengan fenomena di Bali menurun. Kabupaten Badung tahun 2023 memiliki prevalensi balita *stunting* 8,7% merupakan peringkat kedua terendah setelah Kabupaten Gianyar 5,1% (laporan SSGI Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang masuk kedalam jajaran “100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*)”. Jumlah yang cukup besar sehingga upaya pencegahan dan penurunan angka *stunting* harus tetap digalakkan pada tiap-tiap wilayah kerja puskesmas.

Di dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN-2004) Puskesmas berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Peranan Puskesmas dalam menangani *stunting* cukup vital, karena fasilitas pelayanan kesehatan tersebut merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Puskesmas Kuta I sendiri terdapat 27 anak *stunting*.

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal *stunting* dapat membuat dampak dalam jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, metabolisme dan pertumbuhan fisik pada anak. Sementara dalam jangka panjang dampak *stunting* dapat menyebabkan kesulitan belajar, penyakit jantung dan pembuluh darah. Dampak *stunting* bukan hanya tampak pada pertumbuhan anak secara fisik tetapi juga pada otak anak. Jika pertumbuhan anak secara fisik masih bisa dikejar, tidak demikian halnya dengan pertumbuhan otak dapat memiliki resiko mengalami kerusakan otak. Oleh karena itu *stunting* sangat perlu mendapatkan penanganan sejak dini.

Penanganan anak tersebut sangat penting melibatkan orang tuanya (bapak dan ibu), sehingga program yang dicanangkan lebih dapat berhasil guna. Mereka perlu ditanamkan pemahaman tentang *stunting*, agar persepsi dan pengetahuannya menjadi bertambah. Ibu sebagai orang pertama dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai peran penting dalam penanggulangan *stunting*, sehingga pengetahuan ibu tentang gejala, dampak dan cara pencegahan *stunting* menjadi bertambah. Persepsi yang adekuat ini penting untuk memudahkan keterlibatan publik secara masif dalam program pemerintah untuk penanggulangan *stunting* (Aryastami & Tarigan, 2020).

Ibu juga sangat penting dilatih ketrampilannya dalam menangani anak *stunting*. Keterampilan yang mereka miliki akan mampu di dalam pemberian makanan ataupun hal lainnya dalam penanganan *stunting*. Pengetahuan serta keterampilan yang mumpuni tentang *stunting*, dapat dilihat dari bagaimana perilaku ibu-ibu dalam merawat anaknya yang *stunting*.

Penelitian Margawati & Astuti (2020) menemukan ibu dengan anak *stunting* mempunyai persepsi yang kurang tepat tentang *stunting*. Menurut mereka, anak *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan. Mereka juga berasumsi yang penting anak sehat, bisa bermain juga tidak rewel, sehingga anak pendek tidak perlu mendapatkan perhatian khusus, karena *stunting* bukanlah permasalahan serius yang perlu ditangani dengan baik.

Studi pendahuluan pada tanggal 8 desember 2023 di wilayah Puskesmas Kuta I melalui wawancara dengan tiga ibu balita ditemukan, bahwa masih terdapat ibu yang menganggap *stunting* sebagai faktor keturunan. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu W.A, usia 29 tahun, dalam wawancara ada mengatakan:

“Penyebab *stunting* tuh karna tidak tidak diberikan ASI, biasa juga karna anak cacingan. Tapi sepengetahuan saya, tubuh pendek tuh bisa juga diwariskan oleh orang tua karena factor keturunan”.

Selain itu, ada ibu yang menganggap *stunting* dikarenakan aspek kekurangan gizi tanpa adanya penyebab lain. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu K.P, usia 35 tahun, dalam wawancara ada mengatakan:

“Yang pernah saya dengar itu jika ibunya pada saat hamil tidak makan makanan yang bergizi, kurang kalsium atau vitamin sehingga pada saat bayi lahir itu berat badannya kurang, terus tinggi badannya kurang”

Persepsi ini kurang adekuat karena secara rasional *stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi (mempunyai berbagai kemungkinan), seperti praktik pengasuhan yang buruk, kurangnya layanan Kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan bagi ibu sepanjang masa kehamilan) *postnatal care*, masih minimnya akses rumah tangga/keluarga kesantapan bergizi serta minimnya akses ke air bersih juga sanitasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terutama tentang angka prevalensi *stunting* di Badung lebih rendah dari Provinsi Bali, pemahaman dan ketrampilan ibu-ibu yang mempunyai anak *stunting*, maka peneliti ingin mengerti dan memahami lebih mendalam tentang perilaku ibu dalam menangani anak yang menderita *stunting* di Puskesmas Kuta I

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian singkat latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalahnya: Bagaimanakah perilaku ibu dalam menangani anak yang menderita *stunting* di Puskesmas Kuta I?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengerti dan memahami perilaku ibu dalam menangani anak dengan *stunting* di Puskesmas Kuta I.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengerti dan memahami persepsi ibu dalam menangani anak dengan *stunting* di wilayah Puskesmas Kuta I.
- b. Mengerti dan memahami perilaku ibu dalam menangani anaknya yang menderita *stunting*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan Anak**

Hasil penelitian yang diperoleh, dapat digunakan sebagai informasi mengenai perilaku ibu balita dalam menangani anak yang menderita stunting, sehingga dapat melakukan Upaya untuk memunculkan perilaku ibu yang ade kuat dalam menangani masalah stunting pada balita, dengancara memberikan edukasi pada orang tua menggunakan metode serta media yang tepat.

### **2. Bagi Masyarakat Ibu-Ibu yang Mempunyai Anak Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta I**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi akurat dalam Upaya memunculkan perilaku yang adekuat mengenai penanganan stunting oleh ibu balita.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan Stikes Bina Usaha Bali**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal dan pemicu dalam menciptakan intervensi-intervensi keperawatan mandiri khususnya dalam penanganan stunting oleh ibu balita dan pada akhirnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu *evident based practice* pada masa yang akan datang.

### **4. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan Anak**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi khusus tentang Upaya pencegahan stunting maupun referensi untuk mengembangkan variabel lain yang belum dilakukan dalam penelitian ini

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Rahayu (2020) tentang peran dan Upaya dari orang tua dalam penanganan Stunting di kecamatan Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif deskriptif. Adapun populasi Pada penelitian ini ialah orangtua dari anak yang mengalami Stunting di Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru berjumlah 170 dan

sampelnya sebanyak 63 responden. Pengambilan Sampel menggunakan Teknik *simple random sampling*. Instrumen data adalah Observasi, Kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan Tingkat pengetahuan orang tua terhadap Stunting tergolong tinggi yaitu 52 responden (82,5%) sedangkan Upaya orang tua dalam penanganan Stunting sebanyak 62 responden dari 63 responden (98,4%) memenuhi kecukupan gizi dan vitamin balita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama tentang topik Upaya dari orangtua dalam penanganan Stunting, sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian dimana penelitian sebelumnya adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik sampling sebelumnya menggunakan *simple random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

2. Penelitian Wulandari (2022) tentang pengalaman orang tua dalam pencegahan kejadian *stunting* di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi deskriptif, proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Partisipan pada penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian teridentifikasi 4 tema: 1) Sudut pandang dan pengalaman, 2) Respon psikologis, 3) Harapan orang tua, 4) Dukungan moril dan materil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada desain penelitian dan teknik sampling, sedangkan perbedaan terletak pada topik dimana penelitian sebelumnya tentang pengalaman orang tua dalam pencegahan kejadian stunting sedangkan pada penelitian ini perilaku ibu dalam menangani anak yang menderita stunting.